

## **Fungsi Keluarga dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak: Tinjauan Al-Qur'an dan Psikologi Perkembangan**

<sup>1</sup>Sitti Riadil Janna, <sup>2</sup>Abu Bakar

<sup>1</sup> Universitas Negeri Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: [riadil.jannah@uin-alauddin.ac.id](mailto:riadil.jannah@uin-alauddin.ac.id)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone

e-mail: [abubakar@iain-bone.ac.id](mailto:abubakar@iain-bone.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This article is the result of a literature research that aims to describe the function of the family in applying parenting to child development through a review of the Qur'an and developmental psychology. The results of the study show that the family plays a central role in shaping the character and development of children. In the perspective of the Qur'an, children are a mandate as well as a test that must be nurtured with responsibility, covering worldly and spiritual aspects. The values of monotheism, morals, and faith are the main basis for building a strong personality. Meanwhile, developmental psychology emphasizes the family as the first environment that influences a child's physical, cognitive, emotional, social, and moral growth. Balanced parenting through affection, discipline, and open communication supports the optimization of children's potential. The harmony of the Qur'an and psychology shows the importance of integrating Islamic values and developmental science in the success of parenting.*

**Keywords:** Family, Parenting, Children, Qur'an, Developmental Psychology

### **PENDAHULUAN**

Keberadaan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak dalam menerima nilai-nilai pengasuhan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak. Hal ini digambarkan Willa Putri bahwa berbagai nilai yang dikembangkan di tengah-tengah kehidupan keluarga akan membentuk karakter anak (Putri, 2021). Kehadiran anak merupakan suatu amanah bagi orang tua dalam lingkup keluarga untuk membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang dapat diandalkan ke depannya (Nirwana, 2020). Dalam perspektif psikologis, keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling fundamental dalam proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter anak. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memberikan landasan emosional yang stabil melalui pola asuh, komunikasi, dan interaksi sehari-hari. Konsekuensinya, nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan keluarga seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan disiplin menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Anak hadir sebagai amanah yang memerlukan pengasuhan penuh tanggung jawab dari orang

tua. Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dalam menumbuhkan karakter yang kuat.

Beberapa penelitian yang relevan dengan kajian inidiantaranya adalah, a) Mustafa Kamal dan Komaruddin Sassi dalam penelitian mereka yang berjudul “*Teori Qur’anic Parenting: Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis al Qur’an*” mengemukakan bahwa Prinsip-prinsip dalam Teori Qur’anic Parenting menawarkan pendekatan pengasuhan yang menyeluruh dan seimbang, dengan menggabungkan nilai-nilai al-Qur’an serta prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak. Teori ini menekankan pentingnya menyesuaikan pola asuh dengan usia dan tahap tumbuh kembang anak agar lebih efektif dan tepat sasaran. Pengasuhan dilakukan secara holistik, mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Selain itu, *Qur’anic Parenting* mendorong integrasi nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam kehidupan anak, serta membuka ruang kolaborasi dengan ilmu pengetahuan dan teori perkembangan modern dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, harmonis, dan mendukung tumbuh kembang optimal anak (Kamal & Sassi, 2024), b) Alfiyanti Nurkhasyanah dalam penelitian mereka yang berjudul “*Optimalisasi Psikologi Perkembangan Anak dalam Lingkungan Keluarga*” mengemukakan bahwa merawat dan membesarkan anak, melindungi serta menjaga kesehatannya, memberikan pendidikan yang layak, dan hal-hal lainnya merupakan tanggung jawab yang semestinya dipenuhi oleh keluarga. Dengan memahami dan mengoptimalkan aspek psikologi perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya, keluarga akan lebih mudah dalam mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal. Oleh karena itu, penyesuaian pendekatan psikologis dengan tahap perkembangan usia anak menjadi penting agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga sesuai dengan harapan (Nurkhasyanah, 2020).

Fenomena meningkatnya jumlah anak-anak yang terbelenggu dari pola asuh keluarga menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian bersama. Banyak anak tumbuh tanpa kasih sayang, bimbingan, atau pengawasan yang memadai akibat kurangnya kesadaran orang tua akan peran penting mereka. Faktor ekonomi, perceraian, kesibukan bekerja, hingga kurangnya pemahaman tentang pola asuh yang tepat sering menjadi penyebab utama. Anak-anak yang tidak mendapatkan pola asuh yang baik rentan mengalami gangguan emosional, penurunan prestasi, hingga perilaku menyimpang. Menyikapi hal tersebut, Yusrina Zaharini dkk. mengemukakan bahwa keterbatasan pola asuh yang didapatkan anak dalam keluarga seperti minimnya perhatian dan kasih sayang sangat rentan membuat anak kehilangan kepercayaan diri dalam menghadapi hidup. Terjerumus pada berbagai perilaku negatif merupakan suatu fenomena yang dapat ditemukan akibat minimnya pola asuh tersebut (Ni’mah & Bahrudin, 2022).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang fokus dalam mengkaji berbagai literatur kepustakaan yang relevan dengan fungsi keluarga dalam menerapkan pola asuh terhadap

perkembangan anak melalui tinjauan al-Qur'an dan psikologi perkembangan. Literatur kepustakaan yang dimaksud bisa berupa buku, jurnal, prosiding, dan yang lainnya. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber literatur kepustakaan yang berkaitan langsung dengan tema yang diteliti. Adapun data sekunder adalah data yang bersumber dari berbagai literatur kepustakaan yang tidak berkaitan langsung dengan tema yang diteliti tapi dapat digunakan untuk memperkaya analisis data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelusuran referensi dengan instrumen berupa berbagai referensi terkait. Teknik pengolahan data dan analisisnya merujuk pada model analisis Miles dan Huberman yang terbangun atas tiga tahap terstruktur yaitu reduksi data dimana data-data yang kurang relevan atau berulang dihilangkan, paparan data dimana data-data yang telah diperoleh dan dianggap valid dipaparkan secara terstruktur, serta verifikasi/penarikan kesimpulan dimana data-data yang diperoleh diverifikasi untuk selanjutnya ditarik kesimpulannya (Haki & Prahastiwi, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Keluarga dalam Menerapkan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak dalam Tinjauan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *magnum opus* ajaran Islam dimana keberadaannya menjadi pedoman hidup, baik dalam kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat (Pransiska & Maulidya, 2024).<sup>1</sup> Sebagai wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Rasulullah saw, al-Qur'an tidak hanya memuat tuntunan ibadah, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akhlak, sosial, hukum, ekonomidan yang lainnya. Keberadaannya menjadi pedoman yang komprehensif, memberikan arah dan prinsip dalam menjalani kehidupan dunia agar selaras dengan kehendak Allah swt., serta menjadi bekal untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Dalam kaitannya dengan fungsi keluarga dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan anak, ada beberapa ayat al-Qur'an yang relevan dengan proses tersebut seperti yang tergambar dalam QS. at-Taghabum/64: 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.

Dalam *Tafsir Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, al-Tabari mengemukakan bahwa ayat ini menegaskan bagaimana keberadaan harta dan anak merupakan suatu fitnah bagi seorang hamba Allah swt. Ketika harta dan anak tersebut tidak disikapi dengan bijak keberadaannya maka hal

---

<sup>1</sup> Nancy Fransiska dan Anisa Maulidya, "Fungsi al-Quran bagi Manusia", *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary* Vol. 2 No. 9 Tahun 2024, h. 2925.

tersebut sangat rentang membuat seseorang tidak taat kepada Allah swt (Al-Tabari, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa harta dan anak bukan sekadar anugerah, tetapi juga ujian, yang dapat mengalihkan perhatian seseorang dari ketaatan kepada Allah jika tidak dikelola dengan benar. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa fitnah dalam konteks ini berarti ujian yang dapat menyingkap kadar keimanan seseorang, apakah ia tetap istiqamah dalam menjalankan perintah Allah atau justru terjerumus dalam kelalaian karena terlalu mencintai dunia. Maka dari itu, seorang mukmin harus menjaga keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan spiritual, menjadikan harta dan anak sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., bukan sebagai penghalang. Tafsir ini memberikan pesan kuat bahwa ujian bukan hanya berupa kesulitan, tetapi juga bisa datang dari hal-hal yang tampak menyenangkan seperti keluarga dan kekayaan.

Dalam kaitannya dengan fungsi keluarga dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan anak, dapat dipahami bahwa ketika harta dan anak dipandang sebagai ujian, keluarga, khususnya orang tua, dituntut untuk memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam mendidik anak. Pola asuh tidak hanya bertujuan mencetak anak yang sukses secara duniawi, tetapi juga membentuk pribadi yang taat kepada Allah swt. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menjadikan anak sebagai amanah yang harus diasuh dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Jika orang tua lalai atau terlalu fokus pada aspek materi, maka anak bisa tumbuh tanpa fondasi spiritual yang kuat, sehingga berisiko menjadi ujian yang menggoyahkan iman. Dalam konteks ini, pola asuh yang benar berperan sebagai bentuk pengelolaan fitnah tersebut, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mendekatkan orang tuanya kepada Allah swt., bukan sebaliknya.

Ayat lain dalam al-Qur'an yang relevan dengan fungsi keluarga dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan anak dapat ditemukan pada QS. al-Baqarah/02:132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ صَاطِفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

Ibnu Katsir, sebagaimana dikutip Suci Rahmatika, mengemukakan bahwa Nabi Ibrahim as. dalam pesan atau wasiatnya sebagaimana tergambar dalam QS. al-Baqarah/02:132 menyampaikan agar umat manusia senantiasa berbuat baik selama menjalani kehidupan dan tetap teguh memegang ajaran agama yang dalam hal ini adalah nilai-nilai Islam. Jika hal itu dilakukan, maka Allah swt. akan menganugerahkan kematian dalam keadaan beriman. Sebab, seseorang umumnya akan meninggal dalam keyakinan yang dianutnya, dan akan dibangkitkan dalam keadaan sesuai dengan agama yang diyakininya. Allah swt. telah menetapkan bahwa siapa pun yang menginginkan kebaikan, maka mereka akan diberikan petunjuk dan dipermudah jalannya menuju kebaikan tersebut

(Rahmatika, 2016). QS. Al-Baqarah tersebut menunjukkan bagaimana pentingnya pola asuh terhadap perkembangan anak yang mengacu pada nilai-nilai tauhid sebagai pondasi utamanya. Dengan menekankan nilai-nilai tauhid, pola asuh yang dilakukann dapat dipastikan mampu untuk mengakselerasi berbagai potensi yang imenan dalam diri seorang anak layaknya sebuah rumah yang kuat fondasinya maka bagian-bagian selanjutnya dari rumah tersebut akan mampu untuk berdiri kokoh.

Senada dengan hal tersebut, Fahrina Yustisari Liriwati mengemukakan bahwa menanamkan nilai-nilai tauhid sejak usia dini di lingkungan keluarga sangat dianjurkan, karena pada tahap ini anak berada dalam masa keemasan perkembangan, di mana mereka mampu menyerap pembelajaran dan pendidikan dengan sangat baik. Masa ini merupakan waktu yang tepat untuk membentuk fondasi keimanan dan pemahaman agama yang kuat, yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka kelak (Liriwati & Armizi, 2021). Dalam Islam, tauhid adalah inti ajaran yang menjadi dasar dari semua amal, akhlak, dan ibadah. Rasulullah saw. ketika pertama kali memperkenalkan Islam, memulai dakwahnya dengan menanamkan nilai-nilai tauhid sebelum menyampaikan syariat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akidah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pendidikan umat. Dalam konteks pengasuhan anak, penguatan nilai tauhid sejak dini sangat dianjurkan karena pada masa ini anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat dan peka terhadap pembelajaran. Anak-anak dapat dengan mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan, termasuk pemahaman tentang siapa Allah swt., mengapa manusia harus menyembah-Nya, serta bagaimana seharusnya berperilaku sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya. Pola asuh ini meliputi upaya mengenalkan anak pada sifat-sifat Allah swt. dengan bahasa sederhana, menanamkan kesadaran bahwa Allah swt. selalu mengawasi, serta menjadikan ibadah dan akhlak sebagai bentuk kepatuhan kepada-Nya, bukan sekadar norma sosial. Dengan demikian, anak dibimbing untuk membangun hubungan spiritual yang kuat dengan-Nya. sejak dini, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki landasan hidup yang kokoh.

### **Fungsi Keluarga dalam Menerapkan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak dalam Tinjauan Psikologi Perkembangan**

Ruang lingkup psikologi perkembangan meliputi, a) perkembangan fisik, b) perkembangan kognitif, c) perkembangan bahasa, d) perkembangan social, e) perkembangan moral, e) perkembangan emosional, f) perkembangan kepribadian, g) serta perkembangan agama (Nasution et al., 2024). Ruang lingkup psikologi perkembangan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan membentuk kepribadian individu secara utuh. Perkembangan fisik menjadi dasar bagi aktivitas dan kesiapan belajar, yang mendukung perkembangan kognitif dalam memahami lingkungan. Seiring bertambahnya usia, kemampuan bahasa berkembang, memungkinkan anak mengekspresikan pikiran dan emosi serta menjalin interaksi sosial. Dalam proses ini, perkembangan sosial terbentuk melalui hubungan dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Sementara itu, anak juga membentuk

nilai tentang benar dan salah melalui perkembangan moral, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan ajaran. Perkembangan emosional penting dalam membentuk kestabilan perasaan dan pengendalian diri, yang selanjutnya memengaruhi perkembangan kepribadian. Seluruh proses ini tidak terlepas dari perkembangan agama, yang memberikan arah dan makna hidup

Secara psiko-sosiologis, keluarga memiliki sejumlah fungsi penting, antara lain: a) memberikan rasa aman kepada anak serta seluruh anggota keluarga, b) menjadi tempat pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, c) menjadi sumber utama kasih sayang dan penerimaan, d) menjadi teladan perilaku yang dapat ditiru anak dalam proses belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, e) memberikan arahan dalam pembentukan perilaku sosial yang sesuai, f) membantu anak dalam mengatasi berbagai masalah guna menyesuaikan diri dengan kehidupan, g) membimbing anak dalam mempelajari keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk adaptasi, h) mendorong pengembangan potensi anak agar mampu berprestasi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, i) membimbing anak dalam merumuskan dan mengembangkan cita-cita, serta j) menjadi tempat anak memperoleh pengalaman bersosialisasi dan bermain hingga ia cukup usia untuk menjalin hubungan pertemanan di luar lingkungan keluarga (Putri, 2021).

Sigmund Freud, sebagaimana dikutip Muhammad Saidi Tobing dan Nurjannah, menegaskan bahwa tugas perkembangan pada setiap tahap saling berkaitan dan memengaruhi tahap berikutnya. Jika suatu tugas perkembangan tidak terselesaikan dengan baik, maka akan muncul konflik atau hambatan psikologis yang dapat terbawa dan berdampak pada fase perkembangan selanjutnya. Ketidaktuntasan ini berisiko menimbulkan masalah dalam aspek kepribadian, hubungan sosial, maupun penyesuaian diri di masa depan. Oleh karena itu, penyelesaian tugas perkembangan secara tepat pada setiap fase menjadi kunci penting dalam pertumbuhan psikologis individu (Tobing & Nurjannah, 2024). Dalam pandangan psikologi perkembangan anak, setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan agar anak dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dengan sehat secara psikologis. Tugas-tugas ini saling berkaitan dan membentuk fondasi kepribadian serta kemampuan sosial anak ke depan. Ketika sebuah tugas perkembangan tidak terselesaikan dengan baik—misalnya, anak tidak mampu membangun rasa percaya pada tahap awal kehidupan dimana hal ini dapat menimbulkan hambatan emosional yang terbawa ke masa remaja atau dewasa. Akibatnya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, mengelola emosi, atau menyesuaikan diri dalam lingkungan.

Menurut teori Piaget, setiap anak melalui empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif kedua orang tua serta lingkungan keluarga yang harmonis. Setiap tahap perkembangan anak berlangsung, membentuk dasar bagi kedewasaannya di masa mendatang. Oleh karena itu, pencapaian perkembangan dan pertumbuhan

anak yang optimal tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan keterlibatan orang tua serta keluarga yang memadai dalam kehidupan anak sehari-hari (Ulfa & Na'imah, 2020). Dalam prosesnya, peran orang tua sangat penting, tidak hanya dalam menyediakan stimulasi intelektual, tetapi juga menciptakan lingkungan emosional yang stabil dan mendukung. Keluarga yang harmonis memberi anak rasa aman dan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi dan belajar. Ketika orang tua terlibat aktif dalam perkembangan anak, baik melalui komunikasi, permainan edukatif, maupun kehadiran emosional, maka pertumbuhan kognitif anak dapat berkembang secara optimal. Dukungan ini menjadi fondasi penting bagi kematangan berpikir dan kesiapan anak menghadapi tahap perkembangan selanjutnya.

### **Pertemuan Tinjauan al-Qur'an dan Psikologi Perkembangan terkait Fungsi Keluarga dalam Menerapkan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak**

Dalam Islam, keluarga merupakan institusi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Al-Qur'an telah memberikan perhatian besar terhadap peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana tercermin dalam kisah Luqman al-Hakim yang memberikan nasihat kepada anaknya (QS. Luqman/31:13–19). Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya pendidikan tauhid, akhlak, kesabaran, dan tanggung jawab sosial dalam proses pengasuhan. Idhar mengemukakan bahwa pendidikan tauhid yang dikembangkan dalam pola asuh terhadap perkembangan anak dengan basis spiritualitas yang tertinggi (Idhar, 2021). Dalam tinjauan Al-Qur'an, keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak-anak. Fungsi keluarga dalam hal ini bukan hanya sebagai tempat memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga sebagai institusi pendidikan spiritual yang membentuk kesadaran ketuhanan sejak dini. Secara psikologis, nilai tauhid ini selaras dengan teori psikologi perkembangan, khususnya dalam hal pembentukan kepribadian, perkembangan moral, dan pengendalian diri anak. Keluarga, dalam hal ini orang tua, menjadi figur otoritatif yang memberikan bimbingan, kasih sayang, serta pembelajaran sosial dan emosional yang pada dasarnya merupakan pancaran dari nilai-nilai tauhid tersebut. Setelah anak memiliki fondasi tauhid yang kokoh, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengembangkan potensi anak pada berbagai dimensi lainnya.

Psikologi perkembangan memandang keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk aspek-aspek penting dalam pertumbuhan anak, seperti perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Anak-anak belajar berpikir, berbicara, dan bersikap dari interaksi dengan orang tua. Dalam hal ini, pola asuh berperan besar, apakah otoritatif, permisif, atau otoriter, akan membentuk kecenderungan perilaku anak dalam jangka panjang. Pola asuh yang seimbang yang menggabungkan kasih sayang, disiplin, dan komunikasi terbuka terbukti mendukung tumbuh kembang optimal anak secara mental dan sosial. Al-Qur'an juga mendorong pendekatan yang seimbang, seperti dalam perintah mendidik anak dengan kelembutan namun tegas, menghindari kekerasan, dan mengedepankan hikmah dalam menasihati. Artinya, dalam perspektif Qur'ani, fungsi

keluarga tidak hanya sebagai tempat tumbuh fisik, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan psikososial yang membentuk karakter anak dalam kerangka nilai-nilai ilahiah yang mendukung prinsip perkembangan yang sehat.

Pertemuan antara nilai-nilai Qur'ani dan prinsip-prinsip psikologi perkembangan menegaskan bahwa keberhasilan pola asuh sangat dipengaruhi oleh kesadaran keluarga terhadap tanggung jawab mendidik anak secara menyeluruh. Al-Qur'an memandang anak sebagai amanah (QS. al-Anfal/08:27–28), sementara psikologi menekankan bahwa lingkungan rumah yang responsif dan suportif akan memperkuat pembentukan identitas dan rasa percaya diri anak. Dalam praktiknya, orang tua perlu memahami tahapan perkembangan anak agar pendekatan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan usia dan kondisi emosional anak. Misalnya, pada masa anak usia dini, penting untuk membangun rasa aman dan kasih sayang sebagai dasar perkembangan emosional, sementara pada masa remaja, diperlukan pendekatan dialogis dan pemberdayaan moral. Oleh karena itu, keluarga yang menggabungkan prinsip keislaman dan pemahaman psikologis dalam pola asuh akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional, sesuai dengan visi al-Qur'an dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keluarga memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Al-Qur'an memandang anak sebagai amanah sekaligus ujian yang harus diasuh dengan penuh tanggung jawab, tidak hanya dalam aspek duniawi, tetapi juga spiritual. Nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keimanan menjadi fondasi utama yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh dengan kepribadian yang kokoh dan berakhlak mulia. Di sisi lain, psikologi perkembangan menyoroti bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling fundamental dalam mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, serta moral anak. Pola asuh yang seimbang dengan menggabungkan kasih sayang, disiplin, dan komunikasi terbuka, terbukti mampu memaksimalkan potensi anak pada setiap tahap pertumbuhannya. Pertemuan perspektif al-Qur'an dan psikologi perkembangan menunjukkan keselarasan dalam memandang peran keluarga sebagai institusi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membimbing aspek spiritual dan psikososial. Dengan demikian, keberhasilan pengasuhan bergantung pada kesadaran orang tua untuk mengintegrasikan nilai keislaman dengan pemahaman psikologi perkembangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Tabari. (2000). *Tafsir Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz. 23. Muasasah al-Risalah.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Idhar, I. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini. *Fashluna*, 2(1), 30–43.

- Kamal, M., & Sassi, K. (2024). Teori Qur'anic Parenting: Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis Al Qur'an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 9689–9708.
- Liriwati, F. Y., & Armizi, A. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 117–124.
- Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2024). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117–126.
- Ni'mah, Y. Z. M., & Bahruddin, B. (2022). Problematika Anak Broken Home dalam Proses Pembelajaran di MTS Miftahul Khoir Alas Tengah Besuk. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Nirwana. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN AL-QUR'AN. *El-Tarbawie*, 13(20), 193-210). <https://doi.org/DOI: 10.20885/tarbawi. vol13.iss2.art5>
- Nurkhasyanah, A. (2020). Optimalisasi psikologi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 1–12.
- Pransiska, N., & Maulidya, A. (2024). Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. *Multiple Journal Of Global and Multidiciplinary*, 2.
- Putri, W. (2021). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 10–20.
- Rahmatika, S. (2016). NILAI-NILAI PENDIDIKANTAUHID DALAM KELUARGA (Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir). *Tarbiya Islamica*, 4(1), 18–28.
- Tobing, S., & Nurjannah, N. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–20.
- Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28.